

**ANALISIS MAŞLAĦAH TERHADAP KEBIASAAN MEMPERBARUI
NIKAH SETELAH MELAHIRKAN DALAM PERKAWINAN
PEREMPUAN HAMIL DENGAN LAKI-LAKI YANG MENGHAMILI
DI DESA JAMBU KECAMATAN BURNEH KABUPATEN
BANGKALAN**

SKRIPSI

Oleh :

Dewi Murtavia

C91216075



**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah dan Hukum
Jurusan Hukum Perdata Islam
Program Studi Hukum Hukum Keluarga Islam
Surabaya
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Murtavia

NIM : C91216075

Fakultas/Jurusan/Prodi : Syari'ah dan Hukum/Hukum Perdata
Islam/Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi : Analisis *Maṣlahah* Terhadap Kebiasaan
Memperbarui Nikah Setelah Melahirkan dalam
Perkawinan Perempuan Hamil dengan Laki-Laki
yang Menghamili di Desa Jambu Kecamatan
Burneh Kabupaten Bangkalan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya
saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 September 2020

Saya yang menyatakan



Dewi Murtavia

C91216075

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang di tulis oleh Dewi Murtavia NIM. C91216075 ini sudah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 21 September 2020

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Syaeful Bahar', written over a faint, circular official stamp.

Dr. H. Moh. Syaeful Bahar, S.Ag, M.Si,

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Dewi Murtavia NIM C91216075 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa 22 Desember 2020, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program sarjana strata satu dalam Ilmu Syari'ah.

Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I

Dr. H. Moh. Syaiful Bahar, S.Ag, Msi.
NIP.197803152003121004

Penguji II

Dra. Hj. Siti Dalilah Gandrawati, M.Ag
NIP.195908081990011001

Penguji III

Holilur Roshman, M.H.
NIP. 198710022015031005

Penguji IV

Dr. Imron Musthofa, S.Hi, M.ud
NIP. 198611012019031010

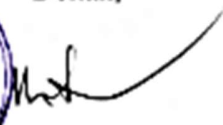
Surabaya, 30 Desember 2020

Mengesahkan, Fakultas Syari'ah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Dr. H. Masruhan, M.Ag
NIP. 195904041988031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dewi Murtavia
NIM : C91216075
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/ Hukum Keluarga Islam
E-mail address : murtaviadewi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS MASLAHAH TERHADAP KEBIASAAN MEMPERBARUI NIKAH SETELAH MELAHIRKAN DALAM PERKAWINAN PEREMPUAN HAMIL DENGAN LAKI-LAKI YANG MENGHAMILI DI DESA JAMBU KECAMATAN BURNEH KABUPATEN BANGKALAN


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Juni 2021

Penulis


(Dewi Murtavia)

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan penelitian lapangan (*field study*) dengan judul “Analisis Masalah Terhadap Tradisi Memperbarui Nikah Setelah Melahirkan dalam Kasus Perkawinan Perempuan Hamil dengan Laki-Laki yang Menghamili di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan”. Penelitian ini menjawab rumusan masalah bagaimana tradisi memperbarui nikah setelah melahirkan dalam kasus perkawinan wanita hamil dengan laki-laki yang menghamilinya di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan dan bagaimana analisis Masalah tradisi memperbarui nikah setelah melahirkan dalam kasus perkawinan wanita hamil dengan laki-laki yang menghamilinya di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil lokasi di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, yaitu dengan pelaku tradisi, tokoh masyarakat, dan penyuluh KUA Kecamatan Burneh. Langkah selanjutnya menganalisis dengan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan dan menjelaskan data-data yang berkaitan dengan tradisi pembaruan nikah, kemudian ditarik pada sebuah data dan fakta mengenai tradisi pembaruan nikah yang terjadi di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

Di Desa Jambu, ketika terjadi pernikahan antara perempuan dalam keadaan hamil dengan laki-laki yang menghamilinya, setelah bayi yang ada dalam kandungannya lahir, maka sudah menjadi keharusan di Desa Jambu melakukan tradisi “*nganyarih kabin*” atau “*tajdidun nikah*”. Hal itu dianggap sebagai sanksi bagi sebuah pasangan untuk melaksanakan tradisi pembaruan nikah, agar sah dimata agama, hukum dan juga masyarakat. Bermula dari pendapat Mazhab Malikiyah dan Hanabilah, wanita yang hamil di luar nikah tidak boleh dinikahi oleh laki-laki yang menghamilinya. Maka adanya tradisi pembaharuan nikah ini dilaksanakan untuk sebuah *ihhtiyat* (kehati-hatian), agar terhindar dari tidak sahnya sebuah pernikahan, agar pernikahannya tetap sah menurut agama islam. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis, pelaksanaan tradisi pembaruan nikah di Desa Jambu tidak terlepas dari Masalah dan mudlarat yang ditimbulkannya. Pertimbangan yang dilakukan terhadap tradisi “pembaharuan nikah” adalah dengan memperlihatkan Masalah yang ditimbulkan ketika melakukan pembaharuan nikah adalah *Ihhtiyat* (kehati-hatian) terhadap akad terdahulu, memperbaiki nama baik keluarga dan masyarakat, serta memupuk keharmonisan dalam keluarga.

Penulis berharap agar bagi pasangan suami istri yang mengalami keraguan pada status perkawinannya, akibat dari pernikahan wanita yang hamil di luar nikah di kawini oleh laki-laki yang menghamilinya, bisa melakukan tradisi pembaruan nikah guna memantapkan keyakinan mereka dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Hasil Penelitian	12
G. Definisi Operasional.....	13
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II MAŞLAĦAH DAN TAJDIDUN NIKAH	19
A. Masalahah.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah tangga adalah unit terkecil dan terpenting dalam suatu masyarakat, suatu tempat dimana orang menyusun dan membina keluarga, anak-anak dilahirkan dan dibesarkan, dibelai dan dikasihi. Tempat setiap orang menerima dan memberi cinta, meletakkan hati dan kerjasama. Tempat orang mengenal hukum dan peraturan, ketertiban, keamanan, keharmonisan dan perdamaian, tetapi juga tanggung jawab hak dan kewajiban.¹ Agama Islam menganjurkan pada setiap manusia untuk mencari pasangan, melaksanakan perkawinan (pernikahan) dan memperbanyak keturunan sehingga dapat mempererat ikatan suci antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam membentuk rumahtangga yang penuh ketentraman, kebahagiaan yang dipenuhi kasih sayang, dan didasari oleh nilai-nilai ajaran agama Islam.²

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup menyendiri, dalam arti memiliki sifat ketergantungan antara laki-laki dan perempuan demi kebahagiaan dan kerukunan hidup. Perkawinan mempunyai fungsi sebagai suatu proses keberlangsungan hidup dari generasi ke generasi, menyalurkan nafsu birahi yang dimiliki manusia sebagai makhluk Allah dan untuk

¹ Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia* (Jakarta: Jamunu, 1969), 85.

² Asykar Baianan, *Perempuan Rukun: Penggugat Bangsa* (Sukarta: Samara, 1989), 65.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ

Hadis di atas diperjelas dalam firman Allah:⁴

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (Q.S. Al-Isra’:32).

[illegible]

isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹²

Dalam realitas kehidupan masyarakat tidak dapat dihindari adanya hamil di luar nikah. Hamil di luar nikah adalah tindakan yang pada dasarnya sangat tidak dianjurkan oleh agama, karena agama mengajarkan manusia pada kebajikan namun demikian praktek ini masih banyak kita jumpai di masyarakat. Para ulama menggunakan dalil Al-qur'an dalam menentukan hukum status pernikahan wanita hamil, terutama bagi Imam Hanafi dan Imam Syafi'i, yaitu memahami Al-quran pada surah An-Nur ayat 3. Pandangan mazhab Maliki tentang hukum perkawinan dengan wanita hamil karena zina pada dasarnya membedakan antara perkawinan wanita hamil karena zina dengan laki-laki yang menghamilinya dan perkawinan wanita hamil karena zina dengan laki-laki yang tidak menghamilinya. Dalam kasus pertama mazhab Malik memperbolehkannya berdasarkan pada surah an-Nur ayat 3.¹³

Kompilasi Hukum Islam (KHI) dalam Pasal 53 menyebutkan bahwasannya:¹⁴

“Seorang wanita hamil di luar nikah, dapat di kawinkan dengan seorang pria yang menghamilinya. Perkawinan pada wanita hamil yang disebut pada ayat (1) dapat dilangsungkan tanpa menunggu dahulu kelahiran anaknya. Dengan dilangsungkannya perkawinan pada saat wanita hamil, tidak diperlukan perkawinan ulang (*tajdidun nikah*) setelah anak yang dikandung lahir”.

¹² Ibid., 47.

¹³ Aladin, Pernikahan Hamil di Luar Nikah dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Fiqh Islam di Kantor Urusan Agama (Studi Kasus Kota Kupang)', *Masalah-masalah Hukum*, no. 3 (Juli, 2017), 239-248.

¹⁴ Kompilasi Hukum Islam Pasal 53.

¹⁵ Ali Affandi, *Hukum Waris, Hukum Keluarga, Hukum Pembuktian* (Jakarta: Prenada, 2003), 95.

[illegible]

Hal diatas menarik peneliti untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Analisis Masalah Terhadap Kebiasaan Memperbarui Nikah Setelah Melahirkan dalam Perkawinan Perempuan Hamil dengan Laki-Laki Yang Mehamilnya Studi Kasus Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura”.

si dan Batasan Masalah

rdasarkan latar belakang masalah yang di

fikasi Masalah :

- tujuan Pembaharuan nikah setelah melahirkan
- erkawinan wanita hamil diluar nikah
- proses pembaharuan nikah setelah melahirkan
- kecamatan Burneh

Ada beberapa karya ilmiah yang sudah membahas memperbarui
nikah setelah melahirkan diantaranya yang dilakukan oleh:

- [illegible]

menghamili. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang *tajdidun nikah* atau memperbarui nikah.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan hasil permasalahan diatas, maka tujuan peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui alasan terjadinya kebiasaan pembaruan nikah setelah melahirkan dalam perkawinan wanita hamil dengan laki-laki yang menghamilinya
2. Untuk mengetahui analisis *Maṣlaḥah* terhadap kebiasaan pembaruan nikah setelah melahirkan dalam perkawinan wanita hamil dengan laki-laki yang menghamilinya

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan keputusan Islam khususnya dalam masalah memperbarui nikah setelah melahirkan.
2. Diharapkan dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran bagi masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh serta dapat memberi manfaat bagi umat Islam khususnya serta masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh pada Umumnya.

Dilihat dari segi bahasa kata *al-Maṣlahah* adalah sama dengan kata almanfa'ah, baik artinya maupun timbangan kata (wazan). *Al-Maṣlahah* adalah bentuk tunggal dari *al-masalih*, semuanya mengandung arti manfaat secara asal maupun proses, seperti menghasilkan kenikmatan dan faedah, ataupun pencegahan dan penjagaan, seperti menjauhi kemadaratan dan penyakit. Semua itu bisa dikatakan *Maslahah*.¹⁹

- ¹⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2* (Jakarta: Kencana, 2008), 367-368.
¹⁹ Rachmt Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 177.
²⁰ Husain Al-habsyi, *Kamus al- Kautsar Lengkap* (Surabaya: YAPI, 1997), 43.

3. Hamil di luar nikah : ialah suatu pertumbuhan hasil konsepsi dari pembuahan sel sperma dengan ovum di dalam rahim sebelum adanya perjanjian (akad) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang laki-laki dan seorang wanita.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini, digunakan metode-metode sebagai berikut:

Penelitian tentang pelaksanaan kebiasaan memperbarui nikah setelah melahirkan terhadap wanita hamil dengan laki-laki yang menghamilinya di Desa Jambu Kecamatan Burneh ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu meneliti peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan yang dalam hal ini adalah pelaksanaan memperbarui nikah setelah melahirkan terhadap

[illegible]

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif analitis* yaitu menggambarkan sesuatu gejala atau fakta apa adanya secara akurat dan sistematis kemudian menganalisisnya secara cermat dan teliti.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, dipergunakan cara sebagai berikut:

Interview (wawancara), yaitu mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari responden maupun informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang-orang yang mempunyai pengetahuan mengenai persoalan ini.

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus/tulisan yang berkaitan dengan memperbarui nikah setelah melahirkan, serta buku-buku referensi yang mendukung skripsi.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan usaha untuk memberikan interpretasi terhadap data yang telah tersusun. Analisis data dilakukan secara kualitatif, artinya analisis tersebut ditujukan terhadap data yang sifatnya berdasarkan kualitas, mutu dan sifat yang nyata berlaku dalam masyarakat, dengan tujuan untuk dapat memahami sifat-sifat fakta atau gejala yang benar-benar berlaku. Cara berfikir deduktif, yaitu pola berfikir menganalisa data dari suatu fakta atau peristiwa yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini akan diuraikan secara garis besar materi yang dibahas supaya diketahui gambaran mengenai skripsi ini dan supaya pembahasan skripsi ini lebih sistematis, yaitu sebagai berikut:

Bab satu, memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Bab ini menguraikan tentang teori Masalah dan konsep tajdidun nikah dalam fikih dan hukum positif

Bab ketiga, menggambarkan secara umum tentang kehidupan masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh secara jelas kemudian menggambarkan data pelaksanaan perkawinan yang berada di Desa tersebut. Data-data yang berhubungan dengan memperbarui nikah di Kecamatan Burneh dan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di Desa Jambu.

Bab keempat, analisis terhadap permasalahan yang dijadikan fokus penelitian yaitu bagaimana tradisi pembaruan nikah setelah melahirkan dalam kasus wanita hamil dengan laki-laki yang menghamili dan analisis Masalah terhadap tradisi pembaruan nikah setelah melahirkan dalam kasus wanita hamil dengan laki-laki yang menghamili.

Bab kelima, yaitu bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu akan dipaparkan mengenai saran-saran yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

Dilihat dari segi bahasa kata *al-Maslahah* adalah sama dengan kata almanfa'ah, baik artinya maupun timbangan kata (wazan). *Al-Maslahah* adalah bentuk tunggal dari *al-masalih*, semuanya mengandung arti manfaat secara asal maupun proses, seperti menghasilkan kenikmatan dan faedah, ataupun pencegahan dan penjagaan, seperti menjauhi kemudharatan dan penyakit. Semua itu bisa dikatakan *Maslahah*.⁴

³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2* (Jakarta: Kencana, 2008), 367-368.

[illegible]

Al-khawarizmi menjelaskan yang dimaksud *al-Maslahah* ialah memelihara tujuan syara' dengan cara menghindarkan kemafsadahan

⁶ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 114.

Maṣlaḥah adalah setiap perkara yang memberikan kemanaatan dan menghapus kemudharatan. Seluruh hukum yang ditetapkan Allah atas hamba-Nya, dalam bentuk suruhan atau larangan adalah mengandung *maṣlaḥah*. Tidak ada hukum syara' yang sepi dari *maṣlaḥah*. Seluruh suruhan Allah bagi manusia untuk melakukannya mengandung manfaat untuk dirinya baik secara langsung atau tidak. Manfaat itu ada yang dapat dirasakannya pada waktu itu juga dan ada yang dirasakan sesudahnya. Umpamanya Allah menyuruh sholat yang mengandung banyak manfaat, antara lain bagi ketenangan rohani dan kebersihan jasmani. Begitu pula dengan larangan Allah untuk dijauhi manusia. Di balik larangan itu terkandung kemaslahatan, yaitu terhindarnya manusia dari kebinasaan atau kerusakan. Umpamanya larangan meminum minuman keras yang akan menghindarkan seseorang dari mabuk yang dapat merusak tubuh, jiwa dan akal.⁹

Imam as-Syatibi menjelaskan ada empat bentuk *maslahat* yaitu :

⁹ Ibid., 366.

- Ketiga kebutuhan ini bertujuan merealisasikan tujuan-tujuan berikut:

- Memelihara agama, berdasarkan kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- [illegible]

- d. *Hifdzu mal* (melindungi harta).

Memelihara harta dapat dibedakan menjadi 3 tingkat:

- 1) Memelihara harta dalam tingkat *dharuriyah* seperti syariat tentang tata cara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang dengan cara yang tidak sah.
- 2) Memelihara harta dalam tingkat hajiyyat, seperti syariat tentang jual beli tentang jual beli salam.
- 3) Memelihara harta dalam tingkat *tahsiniyat* seperti ketentuan menghindarkan diri dari pengecohkan atau penipuan.

- e. *Hifdzu nasab* (melindungi keturunan).¹⁰

- 1) Memelihara keturunan dalam tingkat *dharuriyah* seperti disyariatkan nikah dan dilarang berzina.
- 2) Memelihara keturunan dalam tingkat *hajiyyat*, seperti ditetapkannya ketentuan menyebutkan mahar pada waktu akad nikah.

¹⁰ Ibid.

Sedangkan dari segi pandangan Syara' Masalahah di bagi menjadi tiga yaitu:¹¹

b. *Maṣlahah Mulghoh* yaitu kemaslahatan yang ditolak oleh syara' dan syara' menetapkan kemaslahatan lain selain itu. Misalnya adalah kemaslahatan perempuan menjadi imam bagi laki-laki yang bertentangan dengan kemaslahatan

[illegible]

c. *Maṣlahah Mursalah* yaitu kemaslahatan yang belum tertulis dalam nash dan ijma', serta tidak ditemukan nash atau ijma' yang melarang atau memerintahkan mengambilnya. Kemaslahatan ini dilepaskan oleh syara' dan diserahkan kepada manusia untuk mengambil atau tidak mengambilnya. Jika kemaslahatan itu diambil oleh manusia maka akan mendatangkan kebaikan bagi mereka, jika tidak diambil juga tidak akan mendatangkan dosa. Misalnya, penatatan perkainan, penjatuhan talak di pengadilan, dan sebagainya.

1. Pengertian Nikah dan *Tajdidun Nikah*

Kata pernikahan berasal dari bahasa arab : nikah, yang berarti “pengumpulan” atau “perjalannya sesuatu dengan sesuatu yang lain”. Adapun dalam istilah hukum syariat, nikah adalah akad

Dalam hukum adat perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta yang sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak, dan dari arwah-arwah inilah kedua belah pihak beserta seluruh keluarganya mengharapkan juga restunya, dapat hidup rukun bahagia sebagai suami-istri sampai “kaken-kaken ninen-ninen” (istilah Jawa artinya sampai sang suami menjadi kaki-kaki dan sang istri menjadi nini-nini yang bercucucit). Oleh karena perkawinan mempunyai arti yang demikian pentingnya, maka pelaksanaannya senantiasa dimulai dan seterusnya disertai dengan berbagai lengkap dengan “sesajen-sesajennya” Ini barangkali dapat dinamakan takhayul, tetapi ternyata sampai sekarang hal-hal itu masih sangat meresap pada kepercayaan sebagai besar rakyat Indonesia dan oleh karenanya juga masih tetap dilakukan dimana-mana. Menurut hukum adat perkawinan bisa merupakan urusan kerabat, keluarga, persekutuan, mertabat, bisa merupakan urusan pribadi, berantung kepada tata-susunan masyarakat yang bersangkutan¹⁵

¹⁵ Imam Sudiyat, *Hukum Adat* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta 1981), 122.

Sedangkan kata nikah berasal dari bahasa arab نِكَاحٌ yang merupakan bentuk masdar dari fi'il madhi نَكَحَ yang artinya kawin atau menikah.²⁰

Dari definisi di atas dapat dirumuskan suatu pengertian bahwa *tajdidun nikah* adalah memperbarui tali pernikahan yang telah berjalan yang telah mengalami pergeseran dari tujuan pernikahan, dan merupakan sikap kehati-hatian barang kali telah terjadi talak selama membina rumah tangga baik secara sengaja

²⁰ Atabik Ali dan Muhammad Mudhlor, *Kamus Kotemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Muti Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1998), 1943.

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Langkap.
- Sebelah selatan bebatasan dengan Kecamatan Socah.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Socah.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tragah.

Penduduk di Desa Jambu berjumlah sebanyak 2805 orang. Sedangkan jika berdasarkan jenis kelamin, jumlah laki-laki sebanyak 1421 orang dan perempuan sebanyak 1384. Dari jumlah tersebut dapat diketahui bahwa jumlah laki-laki lebih dominan dari pada jumlah perempuan. Sedangkan untuk jumlah kepala keluarga yang terdapat di Desa Jambu sebanyak 700 KK. Jadi hampir mencapai setengah dari jumlah penduduk laki-laki, yang artinya setengah jumlah dari laki-laki sudah menjadi kepala keluarga.

No.	Uraian	Keterangan (org)
1	Laki-laki	1421
2	Perempuan	1384
3	Kepala Keluarga	700
	Jumlah	2805

[illegible]

Tabel 4.2 Status Mata Pencaharian Penduduk

Sumber: Profil Desa Jambu, 2018

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Uraian	Keterangan (org)
1	Penduduk usia 10 th ke atas yang buta huruf	57
2	Penduduk tamat SD/ sederajat	40
3	Penduduk tamat SLTP/ sederajat	40
4	Penduduk tamat SLTA/ sederajat	39

bagi manusia dalam menyalurkan kebutuhan biologis, yaitu untuk berkembang biak dan memelihara keturunannya dengan baik. Manusia tidak hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan biologisnya saja, tetapi hidupnya juga harus memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri, tetapi harus bersama-sama dengan manusia lainnya membentuk masyarakat. Manusia juga mempunyai tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan, yang harus diemban oleh manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia sebagai makhluk Tuhan, harus bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada alam. Manusia sebagai makhluk Tuhan, harus bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada alam. Manusia sebagai makhluk Tuhan, harus bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada alam.

bagi manusia dalam menyalurkan kebutuhan biologis, yaitu untuk berkembang biak dan memelihara keturunannya dengan baik. Manusia tidak hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan biologisnya saja, tetapi hidupnya juga harus memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri, tetapi harus bersama-sama dengan manusia lainnya membentuk masyarakat. Manusia juga mempunyai tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan, yang harus diemban oleh manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia sebagai makhluk Tuhan, harus bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada alam. Manusia sebagai makhluk Tuhan, harus bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada alam. Manusia sebagai makhluk Tuhan, harus bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada alam.

bagi manusia dalam menyalurkan kebutuhan biologis, yaitu untuk berkembang biak dan memelihara keturunannya dengan baik. Manusia tidak hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan biologisnya saja, tetapi hidupnya juga harus memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri, tetapi harus bersama-sama dengan manusia lainnya membentuk masyarakat. Manusia juga mempunyai tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan, yang harus diemban oleh manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia sebagai makhluk Tuhan, harus bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada alam. Manusia sebagai makhluk Tuhan, harus bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada alam. Manusia sebagai makhluk Tuhan, harus bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada alam.

bagi manusia dalam menyalurkan kebutuhan biologis, yaitu untuk berkembang biak dan memelihara keturunannya dengan baik. Manusia tidak hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan biologisnya saja, tetapi hidupnya juga harus memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri, tetapi harus bersama-sama dengan manusia lainnya membentuk masyarakat. Manusia juga mempunyai tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan, yang harus diemban oleh manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia sebagai makhluk Tuhan, harus bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada alam. Manusia sebagai makhluk Tuhan, harus bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada alam. Manusia sebagai makhluk Tuhan, harus bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada alam.

sebelumnya. Atau dengan kata lain seorang suami menikahi lagi istrinya yang sah dengan akad baru sedangkan akad sebelumnya tidaklah rusak.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian “*nganyarih kabin*” sama dengan pengertian *tajdid an-nikah* begitu juga dengan pengertian “*nganyar-nganyari*” yang terjadi di daerah Bantul serta pengertian “nikah ulang” yang terjadi di daerah Pranggong Arahman Indramayu, karena pada dasarnya yang dilakukan adalah sama-sama melakukan akad nikah baru sedangkan akad nikah yang terdahulu tidaklah bermasalah hanya saja faktor penyebabnya saja yang berbeda diantara ketiga daerah tersebut.

Dari beberapa pengertian yang penyusun peroleh dapat disimpulkan bahwa dalam *tajdid an-nikah*, laki-laki dan perempuan yang menikah sebenarnya masih memiliki ikatan pernikahan yang sah sebagai suami istri, sehingga tujuan dari pernikahan tersebut bukanlah untuk menghalalkan hubungan kelamin antara keduanya karena secara hukum mereka masih halal dalam melakukan hubungan kelamin. Adapun sebab dari dilakukannya *tajdid an-nikah* ini semata-mata karena adanya motivasi dan kepentingan lain.

Jika dalam pernikahan pada umumnya terdapat rukun dan syarat, maka dalam “*nganyarih kabin*” atau *tajdid an-nikah* pun terdapat rukun dan syarat. Adapun rukun dan syarat *tajdid an-nikah* adalah sama sebagaimana rukun dan syarat dalam pernikahan menurut syariat ajaran agama islam.

Seperti pada pernikahan yang umum dilakukan, kebiasaan memperbarui nikah di desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura juga memiliki rukun dan syarat yang harus dipenuhi. Adapun rukun dan syaratnya adalah sama seperti pada pernikahan pada umumnya yaitu adanya kedua mempelai, wali, saksi dan akad nikah. Hanya saja pada kebiasaan ini tidak perlu dicatat sebagai bukti tertulis, cukup disaksikan oleh beberapa orang saja.² Hal inilah yang menyebabkan tidak ditemukannya bukti tertulis tentang terjadinya kebiasaan ini.

Syahadat menjadi awal dilakukannya kebiasaan ini, yang kemudian di akhiri dengan do'a bersama yang dipimpin oleh orang yang “menikahkan” mereka. Hal itu bertujuan untuk mendoakan agar “pernikahan kedua” mempelai diberkahi oleh Allah swt. Hal ini juga

[illegible]

Adanya fenomena kebiasaan pembaharuan nikah pada masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura tidak terlepas dari adanya penyebab yang mempengaruhi terlaksananya kebiasaan ini. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penyusun lakukan, ada beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kebiasaan ini yaitu:⁷

Pasangan suami istri yang melakukan kebiasaan pembaharuan nikah di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura karena faktor ini disebabkan karena perbedaan pendapat oleh para ulama masyhur perihal sah atau tidaknya sebuah pernikahan antara perempuan dalam keadaan hamil dengan laki-laki

⁷ Ibid.

Sehingga kebiasaan ini muncul di tengah masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura untuk sebuah *ihthiyat* (kehati-hatian), agar terhindar dari tidak sahnya sebuah pernikahan, maka dilaksanakanlah pembaharuan nikah dengan harapan agar pernikahannya tetap sah menurut agama islam.

Menurut mayoritas masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan bahwa pernikahan yang dilaksanakan antara perempuan dalam keadaan hamil dengan laki-laki yang menghamilinya dipandang buruk. Hal itu karena kedua mempelai telah melanggar hukum islam dan melanggar norma hukum

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), cet ke-1, 150.

Dengan adanya kebiasaan pembaharuan nikah, diharapkan bisa menghapus pandangan negatif dari masyarakat sekitar Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan, Madura perihal pernikahan yang dilaksanakan antara perempuan dalam keadaan hamil dengan laki-laki yang menghamilinya. Sehingga pembaharuan nikah bisa menjadi sebuah momen dimana nama baik keluarga dan masyarakat akan kembali baik di tengah masyarakat.¹¹

Hubungan suami dan istri dalam sebuah keluarga tidak selamanya berjalan dengan harmonis, adakalanya terdapat perselisihan-perselisihan, perbedaan pendapat serta permasalahan-permasalahan. Perselisihan kecil dan perbedaan pendapat merupakan bumbu penyedap rasa dalam rumah tangga. Akan tetapi ketika perselisihan-perselisihan dan permasalahan-permasalahan tersebut tidak kunjung dapat diselesaikan, maka perselisihan dan permasalahan tersebut akan menjadi semakin besar dan kemudian bisa berlanjut dengan perselisihan fisik, maka kemudian munculah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

¹¹ Abdul Mu'in, *Wawancara*, 18 September 2020.

Hubungan semakin tidak jelas, tidak saling peduli, anak tidak terurus, salah satu dari mereka pulang ke rumah orang tuanya dan masalah-masalah lain yang bisa saja kemudian berakhir pada perceraian.

Dalam keadaan yang demikian runyam, bisaanya orang tua atau kerabat atau orang yang berpengaruh terhadap pasangan suami yang berselisih tersebut akan memberikan nasehat-nasehat agar mereka kembali bersama dan memperbaiki hubungannya. Jika mereka tetap menolak bisaanya jalan terakhir yang ditawarkan kepada pasangan suami istri tersebut adalah dengan melakukan pembaharuan nikah. Jika kemudian mereka mau melakukannya, maka kemungkinan besar dianggap kehidupan rumah tangga mereka akan kembali normal dan berjalan dengan harmonis, akan tetapi jika mereka menolak maka hampir dapat dipastikan mereka akan bercerai.

Setidaknya setelah melakukan pembaharuan nikah mereka memiliki waktu yang lebih lama bagi mereka untuk saling introspeksi diri dan saling memaafkan kesalahan pasangan mereka serta mencoba menata kembali kehidupan rumah tangganya yang sempat berantakan dan walaupun akhirnya mereka bercerai itu berarti sudah menjadi keputusan mereka bersama.

Pelaksanaan kebiasaan tersebut dipercaya dan diharapkan mampu menjadikan sebuah rumah tangga yang dulunya tidak

Selain itu, menurut mayoritas masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan bahwa pernikahan yang dilaksanakan antara perempuan dalam keadaan hamil dengan laki-laki yang menghamilinya dipandang buruk. Hal itu karena kedua mempelai telah melanggar hukum islam dan melanggar norma hukum masyarakat adat Desa Jambu, sehingga tidak heran jika masyarakat memandang mereka dengan pandangan yang negatif.¹

Dengan adanya kebiasaan pembaharuan nikah, diharapkan bisa menghapus pandangan negatif dari masyarakat sekitar Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan, Madura perihal pernikahan yang dilaksanakan antara perempuan dalam keadaan hamil dengan laki-laki yang menghamilinya. Sehingga pembaharuan nikah bisa menjadi sebuah momen dimana nama baik keluarga dan masyarakat akan kembali baik di tengah masyarakat.²

² Abdul Mu'in, *Wawancara*, 18 September 2020.

Sejauh ini penulis telah menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembaharuan nikah yang ada di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura sebagai berikut:

1. Kelebihan pelaksanaan pembaharuan nikah yang ada di Desa Jambu
Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura

a. Memperbaiki akad terdahulu

Adanya fenomena kebiasaan pembaharuan nikah pada masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura tidak terlepas dari adanya penyebab yang mempengaruhi terlaksananya kebiasaan ini. Hal itu pada umumnya bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan rumah tangganya. Pelaksanaan kebiasaan pembaharuan nikah Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura biasanya dilakukan ketika terjadi pernikahan antara perempuan dalam keadaan hamil dengan laki-laki yang menghamilinya setelah kandungannya melahirkan. Hal itu dianggap sebagai sanksi bagi pasangan tersebut untuk melaksanakan suatu tradisi yang menjadi keharusan menikah ulang dengan alasan agar sah dimata agama, hukum dan juga masyarakat.

Status hukum perkawinan wanita hamil akibat zina di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat. Menurut Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanafi, perkawinan tersebut adalah sah dan dibolehkan melangsungkan perkawinan dengan laki-laki yang menghamilinya maupun laki-laki yang bukan menghamilinya. Lain

Sehingga kebiasaan ini muncul di tengah masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura untuk sebuah *ihhtiyat* (kehati-hatian), agar terhindar dari tidak sahnya sebuah pernikahan, maka dilaksanakanlah pembaharuan nikah dengan harapan agar pernikahannya tetap sah menurut agama islam.

Menurut mayoritas masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan bahwa pernikahan yang dilaksanakan antara perempuan dalam keadaan hamil dengan laki-laki yang menghamilinya dipandang buruk. Hal itu karena kedua mempelai telah melanggar hukum islam dan melanggar norma hukum masyarakat adat Desa Jambu, sehingga tidak heran jika masyarakat memandang mereka dengan pandangan yang negatif.

Dengan adanya kebiasaan pembaharuan nikah, diharapkan bisa menghapus pandangan negatif dari masyarakat sekitar Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan, Madura perihal pernikahan yang dilaksanakan antara perempuan dalam keadaan hamil dengan laki-laki yang menghamilinya. Sehingga pembaharuan

c. Memupuk keharmonisan keluarga

Hubungan semakin tidak jelas, tidak saling peduli, anak tidak terurus, salah satu dari mereka pulang ke rumah orang tuanya dan masalah-masalah lain yang bisa saja kemudian berakhir pada perceraian.

[illegible]

Setidaknya setelah melakukan pembaharuan nikah mereka memiliki waktu yang lebih lama bagi mereka untuk saling instropeksi diri dan saling memaafkan kesalahan pasangan mereka serta mencoba menata kembali kehidupan rumah tangganya yang sempat berantakan dan walaupun akhirnya mereka bercerai itu berarti sudah menjadi keputusan mereka bersama.

Pelaksanaan kebiasaan tersebut dipercaya dan diharapkan mampu menjadikan sebuah rumah tangga yang dulunya tidak harmonis menjadi rumah tangga yang harmonis dan menciptakan keberkahan dalam mengarungi kehidupan.

Dari beberapa kelebihan yang begitu bermanfaat bagi kemaslahatan dirinya, keluarga, maupun masyarakat juga terdapat kelemahan yang mengikuti kelebihan tersebut. Kebiasaan pembaharuan nikah yang ada di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura dilaksanakan di bawah tangan.

Yang dimaksud perkawinan di bawah tangan adalah perkawinan yang dilakukan dengan tidak mengindahkan tata cara perkawinan yang diharuskan menurut peraturan perundang-undangan. Jadi, pembaharuan nikah yang ada di Desa Jambu hanya dilakukan menurut ketentuan hukum agama tanpa dicatatkan. Praktik demikian masih terjadi, yang menunjukkan kurang ditaatinya hakikat keabsahan perkawinan yang dikehendaki oleh Undang-Undang Perkawinan, yakni sah menurut hukum agama dan menurut hukum negara.

Padahal konsekuensi dilakukannya perkawinan di bawah tangan, ketika lahir anak, maka akta kelahiran si anak hanya disebutkan nama Si ibu, sehingga secara hukum anak tersebut merupakan anak luar kawin. Praktik perkawinan di bawah tangan juga sering digunakan untuk melakukan poligami gelap, yakni perkawinan kedua atau ketiga yang dilakukan namun tidak ada persetujuan istri pertama.

Khusus pada konsep pembaharuan nikah yang menjadi tradisi masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura, yang hanya dilakukan secara sah menurut agama saja tidak menjadi sebuah permasalahan yang runyam seperti halnya perkawinan bawah tangan lainnya. Hal tersebut karena laki-laki dan perempuan yang menikah sebenarnya masih memiliki ikatan pernikahan yang sah sebagai suami istri. Sehingga tujuan dari pernikahan tersebut bukanlah untuk menghalalkan hubungan kelamin antara keduanya karena secara hukum mereka masih halal dalam melakukan hubungan kelamin. Adapun sebab

Sehingga kebiasaan ini muncul di tengah masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura untuk sebuah *ihitiyat* (kehati-hatian), agar terhindar dari tidak sahnya sebuah pernikahan, maka dilaksanakanlah pembaharuan nikah dengan harapan agar pernikahannya tetap sah menurut agama islam.

Secara umum Islam bisa menerima kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat selama tidak menyalahi norma-norma dan syar'i. Pengakuan hukum islam terhadap adat tersebut sesuai dengan kaedah fiqh.

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), cet 1, 150.

Pelaksanaan kebiasaan tersebut tidak terlepas dari manfaat dan *mudlarat* yang ditimbulkannya. Dengan demikian pertimbangan *Maṣlaḥah* tidak dapat ditinggalkan dalam melihat suatu persoalan.⁶ *Maṣlaḥah* yaitu, sesuatu yang tidak disyariatkan oleh syar'i untuk mewujudkannya dan tidak ada dalil yang menunjukkan atas penolakannya.⁷

Dalam mempergunakan *Maslahah* ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar perbedaan antara *Maslahah* dan dorongan hawa nafsu dapat dibedakan. Adapun syarat tersebut adalah:

⁷ Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Islam* (Jakarta: Gunung Agung, 1984), 169.

Pertimbangan yang dilakukan terhadap kebiasaan “pembaharuan nikah” adalah dengan memperlihatkan manfaatnya yaitu sebuah *ihhtiyat* atau kehati-hatian dalam menjalankan kehidupan berkeluarga. Menurut penulis ada beberapa *maslahat* yang ditimbulkan ketika melakukan pembaharuan nikah di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan:

1. *Ihtiyat* (kehati-hatian) terhadap akad terdahulu

[illegible]

semakin besar dan kemudian bisa berlanjut dengan perselisihan fisik, maka kemudian munculah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Hubungan semakin tidak jelas, tidak saling peduli, anak tidak terurus, salah satu dari mereka pulang ke rumah orang tuanya dan masalah-masalah lain yang bisa saja kemudian berakhir pada perceraian.

Dalam keadaan yang demikian runyam, biasanya orang tua atau kerabat atau orang yang berpengaruh terhadap pasangan suami yang berselisih tersebut akan memberikan nasihat-nasihat agar mereka kembali bersama dan memperbaiki hubungannya. Jika mereka tetap menolak biasanya jalan terakhir yang ditawarkan kepada pasangan suami istri tersebut adalah dengan melakukan tradisi pembaharuan nikah. Jika kemudian mereka mau melakukannya, maka kemungkinan besar dianggap kehidupan rumah tangga mereka akan kembali normal dan berjalan dengan harmonis, akan tetapi jika mereka menolak maka hampir dapat dipastikan mereka akan bercerai.

Setidaknya setelah melakukan kebiasaan pembaharuan nikah mereka memiliki waktu yang lebih lama bagi mereka untuk saling introspeksi diri dan saling memaafkan kesalahan pasangan mereka serta mencoba menata kembali kehidupan rumah tangganya yang sempat berantakan dan walaupun akhirnya mereka bercerai itu berarti sudah menjadi keputusan mereka bersama.

Pelaksanaan kebiasaan tersebut dipercaya dan diharapkan mampu menjadikan sebuah rumah tangga yang dulunya tidak harmonis

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura, ketika terjadi pernikahan antara perempuan dalam keadaan hamil dengan laki-laki yang menghamilinya, setelah bayi yang ada dalam kandungannya lahir, maka sudah menjadi keharusan di Desa Jambu melakukan kebiasaan “*nganyarih kabin*” atau “*tajdidun nikah*”. Adanya kebiasaan pembaharuan nikah pada masyarakat Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura tidak terlepas dari adanya penyebab yang mempengaruhi terlaksananya kebiasaan ini. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penyusun lakukan, ada beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kebiasaan ini yaitu adanya kekhawatiran rusaknya akad terdahulu, memperbaiki nama baik keluarga dan masyarakat, serta memupuk keharmonisan keluarga.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis, pelaksanaan kebiasaan pembaharuan nikah di Desa Jambu tidak terlepas dari *Maṣlahah* dan *mudlarat* yang ditimbulkannya. Dengan demikian pertimbangan *Maṣlahah* tidak dapat ditinggalkan dalam melihat suatu persoalan. Pertimbangan yang dilakukan terhadap kebiasaan “pembaharuan nikah” adalah dengan memperlihatkan manfaatnya yaitu sebuah *ihṭiyat* atau kehati-hatian dalam menjalankan kehidupan berkeluarga. *Maṣlahah* yang

Kajian tentang hukum Islam perlu ditingkatkan guna menjawab persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakat mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan plural. Bagi pasangan suami istri yang mengalami keragu-raguan pada status perkawinan mereka karena menurut mazhab Malikiyah dan Hanabilah, wanita yang hamil di luar nikah tidak boleh dinikahi oleh laki-laki yang menghamilinya, bisa melakukan kebiasaan pembaruan nikah untuk memantapkan keyakinan mereka dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam (KHI)*. Jakarta: Akademika Presindo, 2010.
- Affandi, Ali. *Hukum Waris, Hukum Keluarga, Hukum Pembuktian*. Jakarta: Prenada, 2003.
- Aladin. *Pernikahan Hamil di Luar Nikah dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Fiqh Islam di Kantor Urusan Agama (Studi Kasus Kota Kupang)*. Masalah-masalah Hukum, no. 3 (Juli, 2017).
- Al-Atsqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fathul al-Barri, Juz XII*. Syarah Shahih Bukhari, Dar al-Fikri, t.th.
- Al-Habsyi, Husain. *Kamus al- Kautsar Lengkap*. Surabaya: YAPI, 1997.
- Al-Habsyi, Muhammad Bagir. *Fiqh Praktis*. Jakarta : Mizan, 2002.
- Ali, Atabik & Muhammad Mudhlor. *Kamus Kotemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Muti Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1998.
- Al-Musayyar, M. Sasyid Ahmad. *Fiqh Cinta Kasih Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*. Kairo Mesir: PT Glora Aksara Pratama, 2014.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami Cct ke-1*. Beirut: Dār al-Fikr, 1991.
- Bahtiar, Deni Sutan. *Ladang Pahala Cinta Berumah Tangga Nenuai Berkah*. Jakarta: Amizah, 2012.
- Baihaky, Akbar. *Tinjauan Hukum Islam Tentang Nikah Hamil Studi Kasus Di KUA Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Tahun 2010*. Skripsi -- UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2012.
- Baiquni, Abu & Armi Fauziana. *Kamus Istilah Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo, 1995.
- Choiriyah. *Wawancara*. pada tanggal 17 September 2020.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Amzah, 2011.
- Dahlan, Aisyah. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Jamunu, 1969.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2002.

- Djaunar, Iwan. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tajdid al-nikah Massal di Dusun Pandean Kelurahan Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan*. Skripsi -- IAIN Sunan Ampel. Surabaya, 2005.
- Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Haroen, Nasrun. *Ushul Fiqh 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Istiqomah, Nurul. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mengubah Nama Sebagai Syarat Tajdidun Nikah di Desa Mong-Mong Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan*. Skripsi -- UIN Sunan Ampel. Surabaya, 2017.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.
- Kholil, Munawar. *Kembali Kepada al-Quran dan as-Sunnah*. Semarang: Bulan Bintang, 1955.
- Kompilasi Hukum Islam.
- Manan, Abdul. *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad, Al-Imam Abi ‘Abdillah Ibnu Isma’il Ibnu Ibrahim Ibnu al- Mugirah al-Bukhary, Sahih Bukhary. *Kitab an-Nikah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Mustofa, Imron. “Implementasi Mu’āmalah Māliyah Mazhab Yayasan Nurul Hayat.” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* Vol. 8, no. 1 (2020).
- Mu’in, Abdul. *Wawancara*. pada tanggal 18 September 2020.
- Nurdin, Zurifah. *Ushul Fiqh 1*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Rokhmad, Abu. *Ushul Al-Fiqh*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Sabiq, As-Sayyid. *Fiqh As-Sunnah*. Jakarta: PT Pena Pundi Aksara, 1983.
- Sholehuddin. *Wawancara*. pada tanggal 17 September 2020.
- Soemiyati. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007.
- Suarjin, *Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Sudiyat, Imam. *Hukum Adat*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta 1981.
- Syafa’at, Abdul Kholiq. *Hukum Keluarga Islam*. Surabaya: UIN SA Press, 2014.

- Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh Jilid 2*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Islam*. Jakarta: Gunung Agung.
- Thalib, Sayuti. *Hukum Kekeluargaan Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1974.
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Zahra, Muhammad Abu. *Ushul Fiqh*. Mesir: Darul Arabi,t,th.

